

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Manajemen Kurikulum

1. Pengertian Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum merupakan substansi manajemen yang utama di sekolah yang berupaya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dengan tolak ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan terus-menerus menyempurnakan strategi pembelajarannya. (Wahyudin, 2014:8)

Manajemen adalah seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini mengandung arti bahwa para manajer akan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan mengatur orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas yang diperlukan. Secara lebih kompleks definisi manajemen yang mencakup aspek pengelolaan yaitu: “Manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan.”

Dari dua definisi tersebut, ada dua pendekatan berbeda yang dipakai dalam mendefinisikan manajemen, yaitu seni dan proses. Mengartikan manajemen sebagai seni mengandung arti bahwa pencapaian tujuan-tujuan organisasi dengan mengatur orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas yang diperlukan berkaitan erat dengan kemampuan atau keterampilan pribadi. Sedangkan manajemen didefinisikan sebagai proses karena semua manajer tanpa mempedulikan kemampuan khusus mereka harus melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan yang dingini berdasarkan sistem tersebut. (Arifin & Muhammad, 2016: 2-3)

Dari definisi diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa manajemen adalah cara yang ditempuh seorang manajer untuk mencapai tujuan organisasi dengan memperkerjakan banyak orang sehingga perencanaan yang dibuat dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang mula-mula digunakan dalam bidang olah raga, yaitu “*currere*” yang berarti “berlari”.

Dari istilah dalam dunia olahraga, kurikulum kemudian dipergunakan dalam dunia pendidikan. Pergeseran tersebut berimplikasi pula pada pergeseran makna yang disandangnya. Dalam dunia pendidikan, definisi kurikulum yang dikemukakan oleh para pakar banyak sekali, yang antara satu definisi dengan definisi yang lain tidak sama. Walaupun demikian, terdapat satu hal yang sering disebut dalam kurikulum, yaitu bahwa kurikulum berhubungan dengan perencanaan aktivitas siswa. Perencanaan biasanya dengan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai sejumlah tujuan maka dapat ditarik kesimpulan kurikulum merupakan rancangan rencana kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan belajar yang akan dilakukan siswa untuk mencapai tujuan (Zaini, 2020:15)

kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar atau pendidikan bagi siswa pada hakekatnya adalah kurikulum. (Masykur, 2019:16)

Sedangkan yang dimaksud dengan manajemen kurikulum adalah suatu system pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komperhensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, manajemen berbasis sekolah (MBS) dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan.

Keterlibatan masyarakat dalam manajemen kurikulum dimaksudkan agar dapat memahami, membantu, dan mengontrol implementasi kurikulum, sehingga lembaga pendidikan selain dituntut kooperatif juga mampu mandiri dalam mengidentifikasi kebutuhan kurikulum, mendesain kurikulum, mengendalikan serta melaporkan sumber dan hasil kurikulum, baik kepada masyarakat maupun pemerintah. (Nasib, 2017:319)

Tahapan manajemen kurikulum di sekolah dilakukan melalui empat tahap yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan; dan pengendalian. Muara proses dan aktivitas manajemen adalah mencapai efektivitas. Oleh

karena itu, fungsi manajemen yang dilakukan melalui sejumlah proses dan aktivitas dalam organisasi adalah mempertemukan efektivitas individu manajer dan pekerja, efektivitas kelompok (unit tugas), dan efektivitas organisasi (totalitas sistem) yang bermuara kepada pencapaian akhir organisasi. Setidaknya tujuan yang dicapai adalah produksi berkualitas tinggi, pelayanan yang baik, dan kepuasan kerja pada pegawai. Maka, tujuan individu, kelompok, dan organisasi diharapkan benar-benar menyatu dalam jangka waktu yang lama. Dengan demikian, berbagai dimensi yang mendorong pencapaian efektivitas individu, kelompok, dan organisasi saling terkait sebagai satu-kesatuan Manajemen Kurikulum yang bersifat sistemik. Apalagi konsep organisasi sebagai sistem sosial telah memberikan kontribusi penting bagi kelangsungan hidup organisasi dalam berbagai jenis dan aktivitas untuk kesejahteraan umat manusia. (Wardan & Rahayu, 2021:1-2).

2. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum

Manajemen merupakan proses atau kegiatan manajerial yang ada pada setiap organisasi termasuk dalam penyusunan kurikulum. Manajemen secara tidak langsung menjadi lambing keprofesionalan sebuah organisasi/lembaga dengan dikepalai oleh seorang manajer. Adapun ruang lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum sebagai berikut:

a. Manajemen perencanaan kurikulum

Perencanaan merupakan bagian konsep manajemen yaitu proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan cakupan pencapaiannya. Sedangkan kurikulum merupakan bagian dari konsep ilmu pendidikan. Perencanaan kurikulum adalah suatu proses ketika peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan dalam proses belajar mengajar, manfaat dan efektifitas metode pembelajaran yang digunakan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses perencanaan kurikulum adalah pertama siapa yang bertanggung jawab dalam perencanaan kurikulum yaitu berkenaan dengan kenyataan adanya kesenjangan antara ide-ide strategi yang muncul di lapangan dengan model pendekatan yang digunakan dalam penyusunan kurikulum dan usaha implementasinya. Pada pendekatan yang bersifat “administrative approach” kurikulum

direncanakan oleh pihak atasan kemudian diturunkan kepada instansi-instansi bawahan sampai pada satuan pendidikan. Jadi *from the top down*, dari atas kebawah atas inisiatif administrator dalam hal ini adalah pucuk pimpinan/pemerintah. Dalam kondisi ini guru-guru tidak dilibatkan. Mereka lebih bersifat pasif yaitu sebagai penerima dan pelaksana di lapangan. Semua ide, gagasan dan inisiatif berasal dari pihak atasan.

Sebaliknya pada pendekatan yang bersifat ***“grass roots approach”*** yaitu yang dimulai dari bawah, yakni dari pihak guru-guru atau sekolah sekolah secara individual dengan harapan bisa meluas ke sekolah-sekolah lain. Kepala sekolah serta guru-guru dapat merencanakan kurikulum atau perubahan kurikulum karena melihat kekurangan dalam kurikulum yang berlaku. Mereka tertarik oleh ide ide baru mengenai kurikulum dan bersedia menerapkannya di sekolah mereka untuk meningkatkan mutu pelajaran

Masalah yang kedua, bagaimana kurikulum direncanakan secara professional, J.G Owen lebih menekankan pada masalah bagaimana menganalisis kondisi kondisi yang perlu diperhatikan sebagai factor yang berpengaruh dalam perencanaan kurikulum. Terdapat dua kondisi yang perlu dianalisis setiap perencanaan kurikulum yaitu:

- 1) Kondisi sosiokultural, Kemampuan professional manajerial menuntut kemampuan untuk dapat mengolah atau memanfaatkan berbagai sumber yang ada di masyarakat, untuk dijadikan narasumber.
- 2) Ketersediaan fasilitas, Salah satu penyebab kesenjangan antara perencanaan kurikulum dengan guru-guru sebagai praktisi adalah jika kurikulum itu disusun tanpa melibatkan guru guru, dan terlebih para perencana kurang atau bahkan tidak memperhatikan kesiapan guru-guru di lapangan. Itulah sebabnya J.G Owen menyebutkan perlunya pendekatan ***“from the bottom up”***, yaitu pengembangan kurikulum yang berasal dari bawah keatas.

b. Manajemen pengorganisasian kurikulum

Pengorganisasian kurikulum adalah bagaimana kurikulum ini dilaksanakan secara terorganisir dan professional dengan struktur organisasi yang jelas, sehingga pelaksanaan kurikulum sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan dapat berjalan sesuai apa yang telah harapan.

Suatu kurikulum harus memuat pernyataan tujuan, menunjukkan pemilihan dan pengorganisasian bahan pelajaran serta rancangan penilaian hasil belajar. Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Organisasi kurikulum sangat terkait dengan pengaturan bahan pelajaran yang ada dalam kurikulum, sedangkan yang menjadi sumber bahan pelajaran dalam kurikulum adalah nilai agama, nilai budaya, nilai sosial, aspek siswa dan masyarakat serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum diantaranya sebagai berikut.

- 1) Ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam suatu kurikulum. Setiap pola kurikulum memiliki ruang lingkup materi pelajaran yang berbeda. Organisasi kurikulum berdasarkan mata pelajaran lingkup materi pelajarannya cenderung menyajikan bahan pelajaran yang bersumber dari kebudayaan dan informasi atau pengetahuan hasil temuan masa lalu yang telah tersusun secara logis dan sistematis. Sementara itu, organisasi kurikulum integritas lingkup materinya diambil dari masyarakat maupun aspek siswa (minat bakat dan kebutuhan). Tidak hanya lingkup materi yang harus diperhatikan dalam organisasi kurikulum, tetapi bagaimana urutan (sequence) bahan tersebut harus disajikan dalam kurikulum.
- 2) Kontinuitas kurikulum dalam organisasi kurikulum perlu diperhatikan terutama berkaitan dengan substansi bahan yang dipelajari siswa, jangan sampai terjadi pengulangan ataupun loncat yang tidak jelas tingkat kesukarannya. Pendekatan spiral merupakan salah satu upaya menerapkan faktor ini. Artinya materi yang dipelajari siswa semakin lama semakin mendalam yang dikembangkan berdasarkan keluasan secara vertical dan horizontal.
- 3) Keseimbangan bahan pelajaran perlu dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum. Semakin dinamis perubahan dan perkembangan dalam ilmu pengetahuan, sosial budaya maupun ekonomi akan berpengaruh

terhadap dimensi kurikulum. Ada dua aspek yang harus diperhatikan dalam keseimbangan pada organisasi kurikulum:

(a) Keseimbangan terhadap substansi bahan atau isi kurikulum harus dilihat secara komprehensif untuk kepentingan siswa sebagai individu, tuntutan masyarakat maupun kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Aspek estetika, intelektual, moral, sosial-emosional, personal, religius, seni apresiasi dan kinestetik semua harus terakomodasi dalam isi kurikulum.

(b) Keseimbangan yang berkaitan dengan cara atau proses belajar.

4) Alokasi waktu yang dibutuhkan dalam kurikulum harus menjadi bahan pertimbangan dalam organisasi kurikulum.

c. Manajemen pelaksanaan kurikulum

Pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran merupakan perwujudan kurikulum dari dokumen tertulis menjadi nyata dalam serangkaian aktivitas pembelajaran. Pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran sejalan dengan kebijakan standar nasional pendidikan, terutama sebagai dasar atau standar dalam proses proses pendidikan sehingga pelaksanaannya menyesuaikan dengan standar pendidikan nasional.

Pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran dalam usaha mencapai tujuan yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, perkembangan daerah dan sekolah serta memerlukan pelaksanaan yang terprogram dan sistematis. Pelaksanaan kurikulum itu sendiri direalisasikan dalam proses belajar mengajar sesuai prinsip-prinsip dan tuntutan kurikulum yang telah dikembangkan sebelumnya bagi suatu jenjang pendidikan atau sekolah-sekolah tertentu.

1) Pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah

Pada tingkatan sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab melaksanakan kurikulum di lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah berkewajiban melakukan kegiatan-kegiatan yakni menyusun rencana tahunan, menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan, memimpin rapat dan membuat notula rapat, membuat statistik dan menyusun laporan.

2) Pelaksanaan kurikulum tingkat kelas

Pembagian tugas guru harus diatur untuk menjamin kelancaran pelaksanaan kurikulum lingkungan kelas. Pembagian tugas tersebut meliputi tiga jenis kegiatan administrasi, yaitu: Pembagian tugas mengajar, Pembagian tugas pembinaan ekstrakurikuler dan Pembagian tugas bimbingan belajar (Ya'coub & Afif, 2021:9-24)

d. Manajemen evaluasi kurikulum

Evaluasi adalah proses pemantauan untuk memastikan derajat pencapaian tujuan yang ditetapkan melalui proses perencanaan dalam satu organisasi. Organisasi pendidikan secara makro adalah Kementerian Pendidikan Nasional. Sedangkan secara meso pengaturan pendidikan dilakukan oleh Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota. Secara mikro pengaturan kurikulum pendidikan dilakukan oleh sekolah. Hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para perencana, serta pengembang kurikulum baik tingkat makro, meso maupun mikro dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya.

Tujuan evaluasi kurikulum adalah sebagai berikut yaitu:

- 1) Menyediakan informasi mengenai pengembangan dan pelaksanaan suatu kurikulum sebagai masukan bagi pengambilan keputusan.
- 2) Menentukan tingkat keberhasilan dan kegagalan suatu kurikulum serta faktor yang berkontribusi dalam suatu lingkungan tertentu.
- 3) Mengembangkan berbagai alternatif pemecahan masalah yang dapat digunakan dalam upaya perbaikan kurikulum.
- 4) Memahami dan menjelaskan karakteristik suatu kurikulum dan pelaksanaan suatu kurikulum. (Ya'coub & Afif, 2021:25-26).

Pengelolaan kurikulum di sekolah harus dijalankan melalui beberapa tahapan. Nanang Fattah mengimplementasikan kurikulum dengan empat tahapan, yakni perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi.

a. Perencanaan

Pada tahap ini, kurikulum perlu dijabarkan hingga menjadi rencana pencapaian. Perencanaan merupakan proyeksi tentang apa yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan dengan berbagai pertimbangan sistemik, terarah, dan disengaja. Tujuan perencanaan adalah mencapai seperangkat operasi yang konsisten dan terkoordinasi guna memperoleh hasil yang diinginkan. Tentu perencanaan harus disusun sebelum pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen lainnya sebab tahap ini adalah menentukan kerangka untuk melaksanakan fungsi-fungsi lainnya. Pada dasarnya, perencanaan adalah proses intelektual yang melibatkan pembuatan keputusan. Proses ini menuntut prediposisi mental untuk berpikir sebelum bertindak, berbuat berdasarkan kenyataan bukan perkiraan, dan berbuat sesuatu secara teratur. Hal ini merupakan tindakan kognitif sesuai dengan permintaan perencanaan. Tahap ini juga perlu dijabarkan menjadi Rencana Pembelajaran (RP). Guru melakukan persiapan yang komprehensif sebelum mengajar di kelas, mulai dari tujuan pembelajaran, materi yang akan disampaikan, metode yang akan digunakan, media dan alat yang mendukung proses pembelajaran, buku sumber atau referensi, dan alat evaluasi yang akan diterapkan. Kegiatan perencanaan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Perencanaan merupakan penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan serta sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

b. Pengorganisasian

Organisasi kurikulum sangat terkait dengan pengaturan bahan pelajaran yang ada dalam kurikulum, sedangkan yang menjadi sumber bahan pelajaran dalam kurikulum adalah nilai budaya, sosial, aspek siswa dan masyarakat, serta iptek. Organisasi kurikulum merupakan asas yang sangat penting bagi proses pengembangan kurikulum dan berhubungan erat dengan tujuan peserta didikan, sebab menentukan isi bahan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik, menentukan bentuk pengalaman yang akan disajikan kepada peserta didik, dan menentukan peranan pendidik serta peserta didik dalam pelaksanaan kurikulum. Pengorganisasian kurikulum merupakan

perpaduan antara dua kurikulum atau lebih hingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam aplikasinya pada kegiatan belajar mengajar diharapkan dapat menggairahkan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna karena senantiasa mengaitkan dengan kegiatan praktis sehari-hari agar tujuan peserta didik dapat tercapai. Organisasi kurikulum merupakan susunan pengalaman dan pengetahuan baku yang harus disampaikan dan dilakukan peserta didik untuk menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Selain itu, organisasi kurikulum juga berhubungan dengan kualitas kegiatan dan pengalaman belajar peserta didik. Dengan demikian, organisasi kurikulum harus dipilih dan diatur sedemikian rupa untuk dikembangkan lebih luas dan lebih mendalam sehingga peserta didik memperoleh sesuatu yang berharga dari program pendidikan yang telah ditetapkan.

c. Implementasi/Pelaksanaan

Implementasi adalah tindakan atau pelaksanaan dari rencana yang telah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan dianggap selesai. Secara sederhana implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Maka implementasi kurikulum juga dituntut untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang telah direncanakan dalam kurikulumnya untuk dijalankan dengan segenap hati dan keinginan kuat.

Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan tingkat kelas. Meskipun tugas kepala sekolah dan guru dibedakan, tetapi dalam pelaksanaan administrasi selalu beriringan dan bersama-sama bertanggung jawab melaksanakan proses administrasi kurikulum.

- 1) Pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah. Pada tingkat sekolah, yang bertanggung jawab melaksanakan kurikulum adalah kepala sekolah. Ia wajib menyusun rencana tahunan, jadwal pelaksanaan kegiatan, memimpin rapat dan membuat notula rapat, membuat statistik, dan menyusun laporan.
- 2) Pelaksanaan kurikulum tingkat kelas. Pembagian tugas guru harus diatur secara administrasi untuk menjamin kelancaran pelaksanaan kurikulum lingkungan kelas. Pembagian tugas-tugas tersebut meliputi tiga jenis kegiatan administrasi, yaitu: (1) pembagian tugas mengajar, (2)

pembagian tugas pembinaan ekstrakurikuler, dan (3) pembagian tugas bimbingan belajar. Pembagian tugas ini dilakukan melalui musyawarah guru yang dipimpin kepala sekolah. Keputusan tugas tersebut selanjutnya dituangkan dalam jadwal pelajaran untuk satu semester atau satu tahun akademik.

d. Evaluasi

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah, dan para pelaksana pendidikan lainnya. Pada intinya evaluasi kurikulum penting untuk membantu menyajikan bahan informasi dan mengetahui kelemahan kurikulum sehingga dapat dilakukan perbaikan. Selain itu, penting untuk menilai kurikulum, apakah kurikulum masih tetap dilaksanakan atau tidak (Wardan & Rahayu, 2021:89-125).

3. Model Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah sebuah proses yang mencakup perencanaan atau pelaksanaan, penerapan dan evaluasi yang bukan hanya melibatkan orang yang berkaitan langsung dengan dunia pendidikan melainkan include di dalamnya banyak orang seperti: pemerintah, politikus, pengusaha, wali murid, peserta didik serta unsur-unsur masyarakat lainnya yang berkepentingan dengan pendidikan. Model adalah konstruksi yang bersifat teoritis dari sebuah konsep. Dalam menentukan sebuah pemilihan model pengembangan kurikulum, bukan saja didasarkan pada kelebihan dan kekurangannya saja, melainkan juga mempertimbangkan sistem pendidikan yang digunakan seperti sentralistik / desentralistik, konsep pendidikan seperti apa yang dianut serta model kurikulum yang digunakan (Ya'coub & Afif, 2021:232-233).

Istilah pengembangan menunjukkan pada suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara yang baru. Selama kegiatan tersebut, penilaian dan

penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan. Pengembangan kurikulum terbagi di tingkat makro, meso maupun mikro. Pengembangan kurikulum di tingkat makro / nasional di Indonesia telah tercatat telah melakukan perubahan berkali-kali sejak kemerdekaan RI (Ya'coub & Afif, 2021:233-234).

Contoh pada tahun 2004 diluncurkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang mengandung tiga unsur pokok yaitu, pemilihan kompetensi yang sesuai, spesifikasi indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi dan pengembangan pembelajaran. Kurikulum KBK ini adalah sebagai pengganti kurikulum 1994. Tidak lama berjalan pada tahun 2006 kurikulum Indonesia kembali berubah menjadi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang menitikberatkan pada tinjauan dari segi isi dan proses pencapaian target kompetensi pelajaran oleh siswa. Selanjutnya pada tahun 2013 dari hasil evaluasi terkait maka pemerintah merubah kembali KTSP menjadi kurikulum 2013 yang dikenal dengan sebutan K -13 dimana perbedaan signifikan dapat dilihat pada sistem penilaian otentik yang mencakup 3 ranah yaitu kognitif, sikap dan keterampilan serta metode pembelajaran menggunakan saintifik approach serta perampingan dan penambahan beberapa mata pelajaran dengan IT sebagai media pembelajaran (Ya'coub & Afif, 2021:234-235).

Macam model pengembangan kurikulum, yaitu Model Administratif, Model pendekatan Grass Root, Model Beauchamp, Model Pemecahan Masalah, dan Taba's Inverted Model.

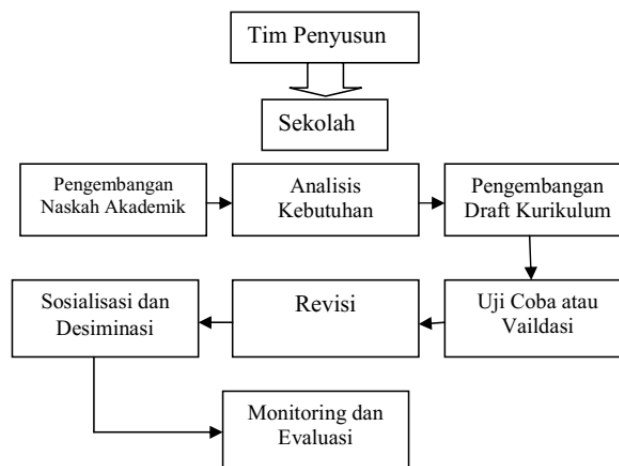
a. ***Model Administratif***

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk pengembangan kurikulum model Administratif, antara lain yaitu: *topdown approach* dan *line staf procedure*. Semuanya memiliki arti yang sama yaitu suatu pendekatan atau prosedur pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh suatu tim atau para pejabat tingkat atas sebagai pemilik kebijakan. Pengembangan kurikulum dilakukan dari atas ke bawah, artinya pemerintah sebagai pemegang kebijakan menyiapkan tim pengembang kurikulum tersendiri, sedangkan satuan pendidikan dan para guru tinggal mengoperasikannya dalam pembelajaran.

Secara teknis operasional pengembangan kurikulum model administratif ini adalah sebagai berikut:

- 1) Tim pengembangan kurikulum mulai mengembangkan konsep-konsep umum, landasan, rujukan maupun strategi naskah akademik.
- 2) Analisis kebutuhan.
- 3) Secara operasional mulai merumuskan kurikulum secara komprehensif.
- 4) Kurikulum yang sudah selesai dibuat kemudian dilakukan uji validasi dengan cara melakukan uji coba dan pengkajian secara lebih cermat oleh tim pengarah tenaga ahli.
- 5) Revisi berdasarkan masukan yang diperoleh.
- 6) Sosialisasi dan desiminasi.
- 7) Monitoring dan evaluasi. (Rouf, Said, & HS, 2020:27-28)

Lebih jelas tahap-tahap pengembangan kurikulum tersebut di atas dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



b. Model pendekatan Grass Root

Pendekatan **Grass roots** merupakan kebalikan dari pendekatan administratif. Pendekatan **grass roots** yang disebut juga dengan istilah pendekatan **bottom-up**, yaitu suatu proses pengembangan kurikulum yang diawali dari keinginan yang muncul dari tingkat bawah, yaitu sekolah sebagai satuan pendidikan atau para guru. Keinginan ini biasanya didorong oleh hasil pengalaman yang dirasakan pihak sekolah atau guru, di mana kurikulum yang sedang berjalan dirasakan terdapat beberapa masalah atau ketidaksesuaian dengan kebutuhan dan potensi yang tersedia dilapangan.

Untuk terlaksananya pengembangan kurikulum model **grass roots** ini diperlukan kepedulian dan profesionalisme yang tinggi dari pihak sekolah, antara lain yaitu:

- 1) Sekolah atau guru bersifat kritis untuk menyikapi kurikulum yang sedang berjalan.
- 2) Sekolah atau guru memiliki ide-ide inovatif dan bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki.
- 3) Sekolah atau guru secara terus-menerus terlibat dalam proses pengembangan kurikulum. Sekolah atau guru bersikap terbuka dan akomodatif untuk menerima masukan-masukan dalam rangka pengembangan kurikulum.

Pengembangan kurikulum model **grass roots** ini secara teknis operasional bisa dilakukan dalam pengembangan kurikulum secara menyeluruh (kurikulum utuh), maupun pengembangan hanya terhadap aspek-aspek tertentu saja. Misalnya, pengembangan untuk satu mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran tertentu, pengembangan terhadap metode dan strategi pembelajaran, pengembangan visi dan misi serta tujuan, dan lain sebagainya. Dengan demikian yang dimaksud pengembangan kurikulum baik dengan pendekatan **top down approach** maupun **grass roots approach** secara teknis bisa pengembangan terhadap kurikulum secara menyeluruh (kurikulum utuh), atau pengembangan hanya berkenaan dengan bagian atau aspek-aspek tertentu saja sesuai dengan kebutuhan. Adapun perbedaan yang sangat mendasar bahwa pendekatan **grass roots**, inisiatif perbaikan dan penyempurnaan muncul dari arus bawah yaitu sekolah atau guru. (Rouf, Said, & HS, 2020:28-29)

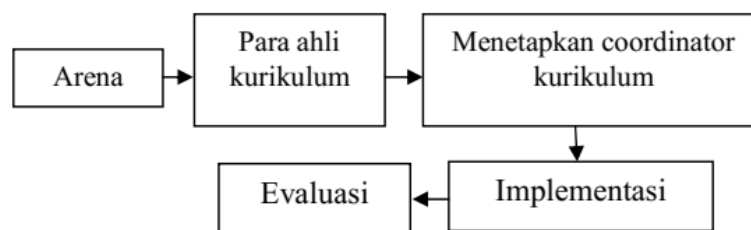
Adapun tahap-tahap yang dilakukan ketika mengembangkan kurikulum dengan menggunakan pendekatan **grass roots** adalah sebagai berikut:



c. Model Beauchamp

Pengembangan kurikulum dengan menggunakan metode **beauchamp** ini dikembangkan oleh Beauchamp ahli dibidang kurikulum hal ini memiliki 5 bagian pembuat keputusan. Lima tahap tersebut adalah:

- 1) Memutuskan arena atau lingkup wilayah pengembangan kurikulum, suatu keputusan yang menjabarkan ruang lingkup upaya pengembangan. (Suatu gagasan pengembangan kurikulum yang telah dilaksanakan di kelas diperluas di sekolahsekolah di daerah tertentu baik bersekala regional atau nasional yang disebut arena).
- 2) Menetapkan personalia atau tim para ahli kurikulum, yaitu siapa-siapa saja yang ikut terlibat dalam pengembangan kurikulum.
- 3) Tim menyusun tujuan pengajaran kurikulum dan pelaksanaan proses belajar mengajar, untuk tugas tersebut perlu dibentuk dewan kurikulum sebagai koordinator yang bertugas juga sebagai penilai pelaksanaan kurikulum, memilih materi pelajaran baru, menentukan berbagai kriteria untuk memilih kurikulum mana yang akan dipakai dan menulis secara menyeluruh mengenai kurikulum yang akan dikembangkan.
- 4) Implementasi kurikulum, yakni kegiatan untuk menerapkan kurikulum seperti yang sudah diputuskan dalam ruang lingkup pengembangan kurikulum.
- 5) Evaluasi kurikulum. (Rouf, Said, & HS, 2020:30-31)



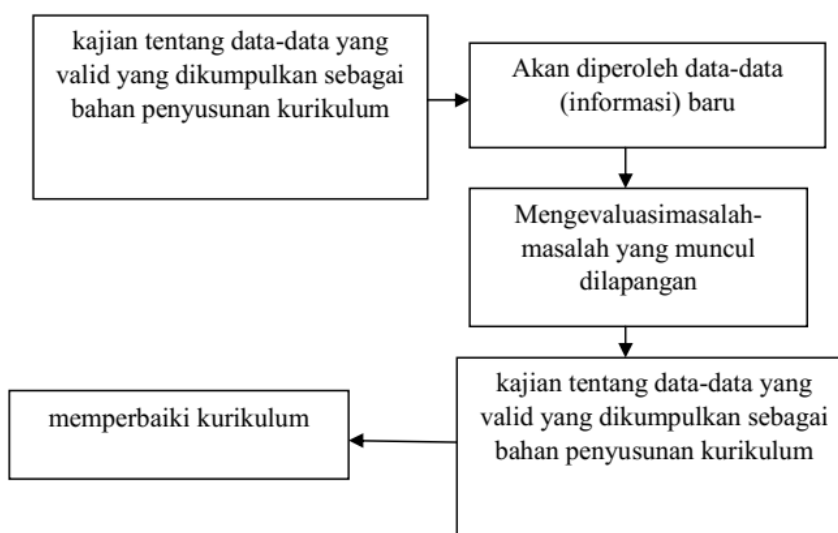
d. Model Pemecahan Masalah

Model ini dikenal juga dengan nama “action research model” dengan asumsi bahwa perkembangan kurikulum merupakan perubahan sosial. Dari sisi proses, kurikulum model ini sudah melibatkan seluruh komponen pendidikan yang meliputi siswa, orang tua, guru serta sistem sekolah. Kurikulum dikembangkan dalam rangka memenuhi kebutuhan para

pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang meliputi orang tua siswa, masyarakat, dan lain-lain. Penyusunan kurikulum dilakukan dengan mengikuti prosedur action research.

Dalam model ini ada dua langkah dalam penyusunan kurikulum, antara lain:

- 1) Melakukan kajian tentang data-data yang dikumpulkan sebagai bahan penyusunan kurikulum. Data (informasi) yang dikumpulkan hendaknya valid dan reliabel sehingga dapat digunakan sebagai dasar yang kuat dalam pengambilan keputusan penyusunan kurikulum. Data yang lemah akan mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan keputusan ini, disusunlah rencana yang menyeluruh (komprehensif) tentang cara-cara mengatasi masalah yang ada.
- 2) Melakukan implementasi atas keputusan yang dihasilkan pada langkah pertama. Dari proses ini akan diperoleh data-data (informasi) baru yang selanjutnya dimanfaatkan untuk mengevaluasi masalah-masalah yang muncul dilapangan sebagai upaya tindak lanjut untuk memodifikasi atau memperbaiki kurikulum. (Rouf, Said, & HS, 2020:32-33)



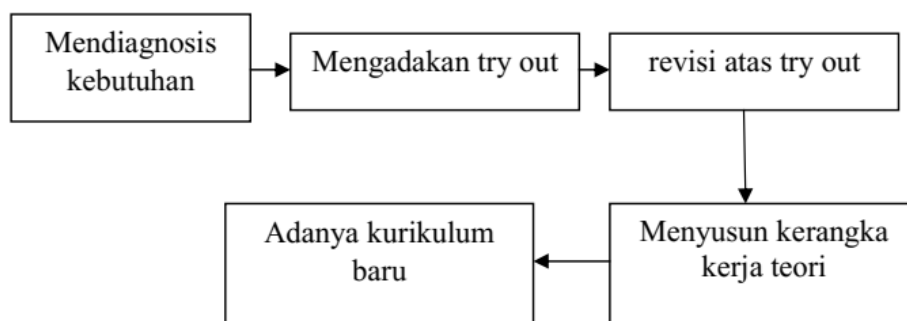
e. Taba's Inverted Model.

Model pengembangan kurikulum ini dikembangkan oleh Hilda Taba atas dasar data induktif yang disebut model terbalik, karena biasanya pengembangan kurikulum didahului oleh konsep-konsep yang secara deduktif. Taba berpendapat model deduktif ini kurang cocok, sebab tidak merangsang timbulnya inovasi-inovasi, menurutnya pengembangan

kurikulum yang lebih mendorong inovasi dan kreatifitas guru adalah yang bersifat induktif, yang merupakan investasi atau arahan terbalik dari model tradisional.

Pengembangan model ini diawali dengan melakukan pencarian data serta percobaan dan penyusunan teori serta diikuti dengan tahapan implementasi, hal ini dilakukan guna mempertemukan teori dan praktik, adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Mendiagnosis kebutuhan merumuskan tujuan menentukan materi, penilaian, memperhatikan antara luas dan dalamnya bahan, kemudian disusunlah suatu unit kurikulum.
- 2) Mengadakan *try out*.
- 3) Mengadakan revisi atas *try out*.
- 4) Menyusun kerangka kerja teori.
- 5) Mengumumkan adanya kurikulum baru yang akan diterapkan. (Rouf, Said, & HS, 2020:33-34)



B. Kurikulum Muatan Lokal

1. Pengertian Kurikulum Muatan Lokal

Dasar pemikiran kurikulum muatan lokal merupakan pertimbangan dari wilayah negara Republik Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku, bahasa dan merupakan negara kepulauan yang sangat luas. Dengan luas dan keanekaragaman bangsa Indonesia inilah perlunya Kementerian Pendidikan Republik Indonesia memberikan keleluasaan pada setiap lembaga pendidikan di setiap daerah untuk mengembangkan potensi lokalnya masing-masing.

Deskripsi muatan lokal di ambil dari Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas adalah pembelajaran kulikuler yang disesuaikan dengan keunggulan dan potensi yang dimiliki setiap daerah yang sehingga dijadikan sebagai ciri khas pada sekolah tersebut sehingga diterapkan menjadi mata pelajaran di

sekolah. Muatan lokal juga dapat diartikan sebaga pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing sekolah sebagai penunjang dalam mencapai tujuan sekolah.

Dalam tujuan pelaksanaan muatan lokal dalam pembelajaran di sekolah di bagi menjadi dua, yaitu tujuan secara langsung dan tujuan tidak langsung. Tujuan langsung dalam muatan lokal yaitu memanfaatkan dan menggunakan potensi yang ada di sekitar sekolah guna menambah pengetahuan dan ketrampilan siswa. Sedangkan tujuan tidak langsung adalah sebagai dampak dari pembelajaran muatan lokal yang diberikan ke peserta didik sehingga menjadi pembiasaan positif sehari-hari.

Tujuan muatan lokal menurut Pusat Kurikulum adalah sebagai berikut:

- a. mendekatkan peserta didik dengan lingkungan, sosial dan budaya sekitar;
- b. mengenali dan memahami potensi yang ada dalam lingkungan peserta didik;
- c. menunjukkan sikap sesuai dengan budaya dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.
- d. dapat menyelesaikan masalah yang berkembang di lingkungan masyarakat. (Syarifuddin & Fahyuni, 2019:273-274)

Isi kurikulum muatan lokal secara umum berhubungan dengan norma, budaya, dan kebutuhan daerah tersebut dengan melalui identifikasi, analisis, dan pengorganisasian secara sistematis sehingga pelaksanaan kurikulum muatan lokal yang dilaksanakan benar-benar efektif dan efisien. Kegiatan yang dikembangkan dari kurikulum muatan lokal ini bertujuan agar peserta didik mampu memiliki kemampuan keagamaan dan wawasan keislaman serta keimanan yang baik. Oleh sebab itu kegiatan muatan lokal keagamaan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan peserta didik terutama dalam penguasaan keterampilan keagamaan. Munculnya kurikulum muatan lokal ini pun pada dasarnya sebagai salah satu upaya dan solusi dari segala problematika pendidikan islam disekolah.

Menurut Asmaun Sahlan menyatakan bahwa terdapat beberapa alasan mengapa muncul kekurangan keberhasilan pengembangan pendidikan agama islam di sekolah antara lain:

- a. Terbatasnya alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI
- b. Metode pembelajaran yang cenderung menekankan pada aspek kognitif.
- c. Proses pembelajaran cenderung bersifat transfer of knowledge

- d. Adanya pengaruh negatif dari dunia luar sekolah dan pesatnya perkembangan teknologi digital (Husaini & Anwar, 2022:180-181).

2. Isi kurikulum muatan lokal kabupaten jombang

Secara khusus isi dari muatan kurikulum muatan lokal terbagi menjadi dua bagian yaitu muatan lokal keagamaan dan muatan lokal pendidikan diniyah. Muatan lokal keagamaan berisikan materi tentang pengajaran kepada peserta didik berupa pengetahuan dan keterampilan melaksanakan ibadah sholat, baca tulis Al Qur'an (BTQ), keterampilan doa yang dipakai ritual keagamaan masyarakat dan hafalan surat khos maupun doa sehari-hari dengan alokasi 4 JP per minggu. Materi-materi tersebut disesuaikan dengan standar kompetensi lulusan (SKL) yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk jenjang SMP sebagai berikut:

- a. Mampu melaksanakan Shalat Fardlu berjamaah sesuai dengan kaifiyah Sholat (tata cara sholat), melaksanakan shalat sunnah dan shalat dalam keadaan khusus;
- b. Dapat membaca Al Qur'an juz 1-6 dengan tartil, serta menulis surat-surat pendek dengan metode imlak;
- c. Terampil sebagai mua'dzin, bilal, imam tahlil, dan imam Istighotsah, melaksanakan tayammum dan merawat jenazah;
- d. Hafal 28 surat di juz amma, Surat Yasin, dan do'a-do'a harian (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2021:25).

Sedangkan untuk muatan lokal pendidikan diniyah berisikan materi tentang pengajaran kepada peserta didik berupa pemahaman ilmu tajwid melalui kitab Syifa'ul Jinan, pemahaman dasar hukum pelaksanaan ibadah melalui kitab Ghoyah wa Taqrib, pemahaman dalil yang berkaitan dengan tauhid melalui kitab Aqidatul Awwam serta penerapan adab melalui kitab 'Alala dengan alokasi waktu 2 JP per minggu. Materi-materi tersebut disesuaikan dengan standar kompetensi lulusan (SKL) yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk jenjang SMP sebagai berikut:

- a. Mampu memahami ilmu tajwid dan penerapannya dalam membaca al-Qur'an dalam kitab Syifa'ul Jinan
- b. Mampu memahami dasar hukum dan terampil dalam melaksanakan ibadah (thaharah, shalat, puasa, hukum jinayat, hudud) dalam kitab Ghoyah wa Taqrib

- c. Mampu memahami dan menunjukkan dalil yang berkaitan dengan tauhid, rukun iman, dan asma'ul husna dalam kitab Aqidatul Awwam
- d. Mampu memahami dan menerapkan adab (beberapa etika) dalam kitab 'Alala (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2021:26).

C. Pengembangan Kemampuan Baca Tulis Al Qur'an (BTQ)

1. Pengertian pengembangan kemampuan

Pengembangan berasal dari kata kerja mengembangkan yang dalam KBBI berarti menjadikan maju (baik, sempurna dan sebagainya) sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan dan kekuatan. Pengembangan sendiri berarti proses, cara, perbuatan mengembangkan. Maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan kemampuan dalam ruang lingkup pengembangan kemampuan BTQ adalah proses untuk menjadikan baik atau sempurna kecakapan peserta didik dalam pembelajaran baca tulis Al Quran. (Badan pengembangan dan pembinaan bahasa, 2023).

2. Baca Tulis Al Qur'an (BTQ)

Baca tulis berarti membaca yakni melihat tulisan dan mengerti atau melisankan apa yang tertulis itu dan tulis adalah membuat huruf angka dan sebagainya dengan menggunakan pena. Adapun pengertian dari Al Qur'an adalah kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW yang di tulis pada mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir dan yang membacanya adalah ibadah. Jadi yang dimaksud dengan kegiatan pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an adalah aturan- aturan yang telah ditetapkan seperti makhorijul huruf, panjang, pendek, kaidah tajwid dan ghorib sehingga tidak terjadi perubahan makna. (Hidayah, Hanifiyah, & Zahro', 2022:113)

Baca tulis al-Qur'an adalah kegiatan pembelajaran membaca dan menulis yang ditekankan pada upaya memahami informasi, tetapi ada pada tahap menghafalkan (melisankan) lambang-lambang dan mengadakan pembiasaan dalam melafadkannya serta cara menuliskannya. Adapun tujuan dari pembinaan atau pembelajaran baca tulis al-Qur'an ini adalah agar dapat membaca kata-kata dengan kalimat sederhana dengan lancar dan tertib serta dapat menulis huruf dan lambing-lambang arab dengan rapi, lancar dan benar.

Selain itu juga tujuan dari program Baca Tulis Al Qur'an (BTQ) ini adalah untuk meningkatkan minat individu dalam membaca Al-Qur'an.

Pada dasarnya tujuan pengajaran al-Qur'an adalah agar sebagai umat Islam, kita bisa memahami dan mengamalkan isi kandungan dalam al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, menjaga dan memelihara baik itu dengan mempelajari dan mengajarkan kepada orang lain sehingga pengajaran dan pendidikan dapat terlaksana terus menerus dari generasi ke generasi sampai diakhir zaman kelak, karena al-Qur'an adalah pedoman dan petunjuk bagi umat Islam di dunia ini. (Fazalani,dkk., 2022:599)

Di dalam Al Qur'an tentang baca tulis Al Qur'an terdapat pada surah Al Alaq ayat 1-5 sebagai berikut :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ , خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ , أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ , الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Dari surah diatas dapat kita simpulkan bahwa membaca adalah sebuah perintah. Untuk bisa membaca harus melalui proses belajar membaca. Dalam hal ini bacaan dasarnya adalah Al Qur'an sehingga harus ada usaha untuk belajar kitab suci ini serta mengamalkan prinsip-prinsip bacaannya.

Belajar membaca dan menulis Al Qur'an adalah salah satu upaya menambah pengalaman nilai-nilai agama guna mewujudkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk belajar membaca dan menulis Al-Qur'an bertujuan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pengertian, kemampuan, dan menafsirkan kandungan Al-Qur'an sehingga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai wujud keimanan dan takwa kepada Allah swt (Siregar, Chairunnisa, Syaifullah, Br.Sitepu, & Herman, 2022:528).

Menurut subandijah, ruang lingkup materi pembelajaran baca tulis Al Qur'an meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Membaca Al Qur'an dengan makhraj yang benar

- b. Menulis ayat-ayat Al Qur'an yang dihafal atau yang didengar dengan memperhatikan cara penulisan huruf yang benar sesuai dengan kaidah
- c. Menghafal surat-surat pendek, yaitu surat Ad Dhuha sampai dengan surat An Naas
- d. Memahami dan menetapkan ilmu tajwid tentang hukum bacaan nun mati/tanwin, mim mati, maad, ro' dan lam tafkim dan tarqiq serta tanda waqof dan washol (A'yun 2016:15).

Dalam mengajarkan baca tulis Al qur'an (BTQ) harus menggunakan metode yang tepat akan menjamin tercapainya tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dan merata bagi peserta didik. Metode – metode pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an telah banyak berkembang di indonesia sejak lama. Dalam pembelajaran dan menulis Al Qur'an dikenalkan dengan berbagai metode antara lain metode Ummi, Qira'ati, Allimna dan metode metode lainnya sebagai berikut:

a. Metode Ummi

Metode Ummi adalah salah satu metode membaca Al Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktikkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah tajwid. Tujuan metode Ummi adalah untuk memenuhi kebutuhan bagi sekolah- sekolah atau lembaga dalam pengelolaan sistem pembelajaran Al Qur'an yang secara manajemen mampu memberikan jaminan bahwa setiap siswa yang lulus sekolah mereka dipastikan dapat membaca Al Qur'an dengan tartil.

b. Metode Qira'ati

Metode Qira'ati yang terdiri dari 6 jilid ini menawarkan pengajaran yang sistematis dan mendetail. Metode ini disusun agar dapat mungkin mudah dipelajari dan digemari peserta didik, dengan orientasi bacaan tartil. Cara pengajarannya adalah dengan mujawwad murattal (mengajarkan tajwid dan cara baca tartil)

c. Metode Allimna

Pengurus cabang LP Ma'arif Jember Jawa Timur membuat metode belajar mengaji yaitu Metode pembelajaran Al qur'an yang di beri nama Allimna yang merupakan kalimat doa yang biasa di ucapkan oleh para ulama' salaf dalam untaian doa- doanya agar kalimat doa ini dapat tertanam

sejak dini pada bibir dan hati anak-anak didik dan selalu terucap ketika mereka belajar dengan metode ini tabarukan pada do'a ulama' salaf, dibelakang kalimat Allimna yaitu "Maayanfa'una".

Menurut penyusun kiai Muhammad Junaidi, Metode yang digunakan dibuat menyenangkan sehingga tidak membuat bosan para peserta didik serta lebih cepat dalam memahaminya. Selain itu contoh-contoh bacaan untuk mempraktikkan tajwid dan makhorijul huruf di nukilkan dari ayat-ayat Al Qur'an yang notabenenya adalah dalil-dalil tentang Ahlusunnah Waljamaah. Metode Pembelajaran Allimna terdiri dari 6 jilid dan Materi Tambahan (Hidayah, Hanafiah & Zahro, 2022:116-117).

d. Metode Iqra'

Iqra' ialah sebuah media atau metode pembelajaran Alquran dari pengenalan huruf-huruf hijaiyyah yang disesuaikan berdasarkan jilid 1 sampai jilid 6. Jika dilihat dari segi arti kata ***iqra'*** berarti bacalah, yang dapat dimaknai segala sesuatu yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan harus berawal dari membaca. Begitu juga dengan ***iqra'*** yang fungsinya sebagai tahap awal untuk bisa dan lancar membaca Alquran.

Dalam pembelajaran Al Qur'an terutama dalam hal membaca perlu diterapkan strategi yang cocok diterapkan pada peserta didik guna menunjang tercapainya tujuan pembelajaran Al Qur'an. Strategi pembelajaran membaca Al Qur'an menurut Zarkasyi adalah sebagai berikut:

a. Sistem sorogan atau individu

Dalam prakteknya santri bergiliran satu persatu menurut kemampuan bacaannya.

b. Klasikal individu

Dalam prakteknya sebagian waktu guru dipergunakan untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran, sekedar dua atau tiga halaman dan seterusnya sedangkan membacanya sangat ditekankan kemudian nilai prestasinya.

c. Klasikal baca simak

Dalam prakteknya guru menerangkan pokok pelajaran yang rendah (klasikal), kemudian para santri atau siswa pada pelajaran ini ditek satu persatu dan disimak oleh semua santri. Demikian seterusnya sampai pada pokok pelajaran berikutnya.

d. Cara belajar siswa aktif (CBSA)

Diperkenalkan oleh L.P Maarif NU cabang Tulungagung. Dalam prakteknya, bacaan langsung tanpa harus dieja, siswa lebih banyak membaca dan guru hanya membetulkan bacaan jika ada yang salah (A'yun, 2016:28-29).

Selain mengembangkan bidang membaca Al Qur'an, bidang menulis juga perlu dikembangkan dikarenakan peserta didik juga seharusnya bukan hanya mahir baca tapi juga mahir dalam bidang menulis Al Qur'an. Secara teoritik, terdapat. Berbagai metode yang dapat dipergunakan dalam membina keterampilan menulis Al-Qur'an bagi anak. Beberapa metode tersebut yaitu:

a. Metode klasikal

Metode klasikal yaitu menyuruh anak untuk membaca secara bersama sama, dengan bacaan yang sama dan dengan batas baca yang sama. Sehingga anak yang tidak bisa membaca menjadi bisa menirukan membaca, kemudian mereka disuruh untuk menulisnya.

b. Metode Individual

Metode ini diimplementasikan dengan cara siswa dipanggil ke depan untuk membaca, sesuai dengan batas bacanya sendiri-sendiri dengan di sima' oleh guru. Kemudian siswa disuruh untuk menulisnya di papan tulis.

c. Metode Drill (latihan)

Metode ini diimplementasikan dengan cara anak sering dibiasakan latihan membaca dan menulis Al-Qur'an secara berulang-ulang. Drill bisa dilakukan dengan meminta kepada anak didik untuk menulis (menukil) kalimat-kalimat yang terdapat dalam Al-Qur'an, hal ini dilakukan agar mereka memiliki kebiasaan untuk menulis Arab. (Maujud, 2017,23)

d. Metode Imla'

Metode Imlak merupakan salah satu metode belajar mengajar dimana siswa di dalam kelas diuji kemampuannya untuk menangkap dan menerima dengan baik dan benar apa yang dikatakan atau yang didiktekan oleh guru, baik dari segi tulisan atau ejaan. Metode ini dirintis oleh ulama Basrah dan Kuffah. Macam-macam Imlak:

1) Imlak Manqul (Menyalin)

Imlak menyalin adalah memindahkan tulisan dari media tertentu ke dalam buku. Bagi pemula, imlak dengan cara menyalin ini dipandang sangat cocok. Cara pengajaran imlak ini adalah guru memberikan tulisan atau teks di papan tulis atau media sejenis, kemudian guru membaca teks, sedangkan siswa diminta untuk menirukannya. Tingkat ini dalam pembelajaran menulis bertujuan untuk memperbaiki kemampuan siswa dalam menulis huruf dan kata bahasa Arab.

2) Imlak Mandhur (Mengamati)

Dalam tahap ini, pembelajaran menulis diberikan melalui tugas membaca beberapa alenia dalam teks. Kemudian diperintahkan kepada siswa untuk menulis ulang hasil bacaannya dan mengarahkan tata cara penulisannya yang baik. Imlak mengamati pada dasarnya sama dengan imlak menyalin, hanya pada imlak mengamati benar-benar tidak diperbolehkan melihat tulisan yang hendak disalin.

3) Imlak Ikhtibary (Tes)

Imlak Tes bertujuan mengukur kemampuan dan kemajuan peserta didik dalam imlak yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Pada tahap ini, yang menjadi tolok ukur kemampuan peserta didik adalah unsur-unsur kemampuan dasar. Sesuai dengan tujuan dari imlak tes, siswa sudah tidak diajari dan diarahkan oleh guru, akan tetapi lebih baik guru memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan latihan-latihan.

Pembelajaran menulis metode imlak ini memiliki beberapa kegunaan yaitu:

- 1) Agar siswa dapat menuliskan kata-kata dan kalimat dalam bahasa Arab, atau ayat Al Qur'an dengan mahir dan benar.
- 2) Agar siswa tidak hanya terampil dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an akan tetapi terampil pula dalam menuliskannya.
- 3) Melatih semua panca indra peserta didik menjadi aktif, baik itu perhatian, pendengaran, penglihatan maupun pengucapan terlatih dalam bahasa Arab.
- 4) Membiasakan menulis Al-Qur'an dengan tulisan indah dan rapi.

- 5) Menguji pengetahuan siswa tentang penulisan kata-kata yang telah dipelajari (Sukritisjono, Rojuli, Musyafa', & Laili, 2017:25-26).

Dalam penerapan suatu metode pembelajaran tutor dituntut untuk melihat secara seksama jenis materi yang akan disajikan, karakteristik anak didik, dan ketersediaan sarana pendukung pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan minat anak didik dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Dengan menerapkan metode pembinaan yang tepat tentu akan berdampak pada pencapaian hasil belajar/ pembinaan yang lebih maksimal dan terukur (Maujud, 2017:31).

3. Kriteria Kemampuan Peserta Didik Pada Materi Baca Tulis Al Qur'an (BTQ)

a) Menguasai Makhorijul Huruf

Artinya santri mampu mengucapkan atau melafadzkan huruf hijaiyah sesuai dengan makhorijul hurufnya, sebab apabila salah dalam pengucapannya, maka maknanya akan berubah. Dan apabila salah ini berkelanjutan tanpa adanya untuk memperbaiki, maka tidak akan mendapat pahala, bahkan menjadi dosa.

b) Menguasai Ilmu Tajwid dan Mampu Mempraktekannya

Dengan menguasai teori-teori ilmu tajwid diharapkan santri dapat mempraktekannya ketika membaca Al-Qur'an, sehingga akan mendapat bacaan yang benar.

c) Membaca Al-Qur'an dengan Tartil

Membaca Al-Qur'an secara Tartil artinya membaca dengan tempo yang perlahan – lahan dan enak didengar, sehingga akan mempengaruhi jiwa dan perasaan orang yang mendengar bacaan Al-Qur'an tersebut.

Sedangkan untuk kriteria dan kemampuan menulis Al-Qur'an. untuk anak-anak, karena bukan materi pokok melainkan materi tambahan, maka hanya ditargetkan anak mampu mempraktekan dasar-dasar penulisan huruf-huruf Al-Qur'an, cara menyambung dan sebagainya (Nuruddin, 2018:71).

D. Kajian Terdahulu

Penelitian terkait manajemen kurikulum muatan lokal dalam mengembangkan kemampuan baca tulis al Qur'an telah diteliti oleh penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut.

1. Skripsi yang ditulis oleh Ayu Mardiana Dewi Puspita Ningrum Mahasiswi Program Sarjana (S1) Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang berjudul Manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MA Al Islam Nganjuk. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: manajemen kurikulum muatan lokal terdiri dari perencanaan madrasah yang dilakukan tim khusus penanggung jawab kurikulum muatan lokal, pelaksanaan kurikulum muatan lokal yang tidak memiliki perbedaan yang besar hanya saja materi kurikulum muatan lokal tidak diujikan di ujian madrasah, pengawasan kepala madrasah dengan cara checking terhadap profil tenaga pendidik dan peserta didik, serta tahap evaluasi yang dilakukan madrasah dengan melakukan rapat evaluasi dan penilaian dalam raport terhadap tingkah laku siswa . Jadi yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sasaran dari manajemen kurikulumnya yaitu tentang pengembangan kemampuan baca tulis Al Qur'an sedangkan pada penelitian terdahulu terkait penerapan kurikulum berbasis pesantren pada Madrasah Aliyah.
2. Jurnal yang ditulis oleh Anis Rofi Hidayah, Fitriyatul Hanifiyah dan Fatimatuz Zahro' yang berjudul Implementasi program BTA (Baca Tulis Al Qur'an) dalam meningkatkan kemampuan membaca al Qur'an santri. Hasil menunjukkan bahwa: perencanaan programnya meliputi penerimaan siswa baru, rapat/pembinaan, merekrut guru BTA, dan penyusunan program. Pelaksanaan program BTA di MTS Darussalam di laksanakan dalam luar jam pelajaran untuk memaksimalkan hasil pembelajaran. Pelaksanaan program ini di bimbing oleh guru dari TPQ Darussalaam dengan menggunakan metode Allimna sebagai buku pendamping, dan teknik pelaksanaanya menggunakan klasikal dan individual. Dalam program BTA ini terdapat kendala bagi peserta didik yang masih belum bisa sama sekali baca huruf hijiyah di karenakan belum pernah sekolah TPQ dan hal ini yang membuat lama dalam pemahaman materi. Evaluasi dalam program ini adalah sebagai tolak ukur untuk melihat kemampuan peserta didik dalam pembelajaran program BTA. Untuk mengetahui hasil dari program BTA tersebut guru/ pembimbing setiap satu

pekan sekali harus mengadakan evaluasi atau pembenahan dalam program. Evaluasi untuk peserta didik dalam program BTA ini menggunakan ujian tes lisan (membaca jilid atau Al Qur'an) dan tes tulis. Jadi yang membedakan penelitian terdahulu adalah terkait peningkatan kemampuan membaca Al Qur'an melalui implementasi program BTA sedangkan yang dikaji peneliti adalah pengembangan kemampuan BTQ melalui manajemen kurikulum muatan lokal.